IDENTIFIKASI KENDALA GURU IPA DALAM MENYUSUN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SD NEGERI 4 DALUNG, KUTA UTARA

Oleh:

Ida Ayu Purnama Bestari[1], dan I Nengah Suparta[2]
[1,2]Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha

Email : [1]purnama.bestari@undiksha.ac.id

Abstrak

Merdeka belajar adalah kebijakan yang memiliki esensi kemerdekaan berpikir. Untuk mendukung merdeka belajar, maka Ujian Nasional (UN) dihapuskan dan diganti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Asesmen kompetensi minimum meliputi literasi dan numerasi. Siswa diharuskan memiliki pemikiran kritis khususnya dalam menjawab soal literasi. Salah satu cara yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan mengembangkan dan membiasakan pembelajaran yang berbasis masalah. Tetapi, kenyataannya guru jarang memberikan permasalahan kepada siswa, dan lebih mengutamakan materi di buku dan soal di lembar kerja siswa (LKS). Penelitian dilakukan di SD Negeri 4 Dalung, untuk mengidentifikasi permasalahan guru menyusun masalah dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui tanggapan guru terkait dengan penting atau tidaknya suatu masalah dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kuisioner. Diperoleh hasil bahwa semua guru menyatakan bahwa pemberian masalah kepada siswa penting dalam pembelajaran. Dari pengolahan data identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun masalah, diperoleh hasil yaitu belum terbiasanya guru menyusun masalah; pemikiran yang rumit dalam menyusun masalah; jarang menggunakan dan mengembangkan berbagai fitur edukasi online; guru di SD Negeri 4 Dalung kebanyakan adalah wali kelas yang mengampu semua mata pelajaran, sehingga kurang menguasai konsep beberapa mata pelajaran.

Kata kunci: berpikir kritis, berbasis masalah, literasi, merdeka belajar.

Abstract

Merdeka belajar *(freedom of learning) is a policy that has the essence of freedom of thought. To support independent learning, the National Examination was eliminated, replaced by the minimum competency assessment and character survei. The minimum competency assessment includes literacy and numeracy. Students are required to demonstrate critical thinking skills, especially in answering literacy questions. One way that can be developed to improve critical thinking skills is by developing and getting used to problem-based learning. However, in reality teachers rarely give problems to students, and prioritize material in books and questions on student worksheets (LKS). The research was conducted at SD Negeri 4 Dalung, to identify teacher problems in developing problems in the learning process. In addition, to examine teacher responses related to the importance or not of a problem in learning. This study uses interviews and questionnaires to collect data. It was found that all teachers stated that giving an important problem in learning. From the identification of problems faced by teachers in formulating problems, the results obtained were that teachers were not accustomed to arranging problems; intricate thinking in problem structure; rarely use and develop various online educational features; most of the teachers at SD Negeri 4 Dalung are homeroom teachers who handle all subjects, so they do not master the concepts of several subjects.*

Keywords: critical thinking, problem-based, literacy, independent learning.

PENDAHULUAN

Merdeka belajar adalah kebijakan baru yang diinstruksikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim menyatakan esensi dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir yang tidak hanya ditetapkan bagi siswa, tetapi juga ditetapkan bagi

guru sebagai pendidik. Dengan motto "Merdeka belajar, Guru Penggerak". Merdeka belajar bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih maju dan baik.

Dalam revolusi industri 4.0 bangsa Indonesia menghadapi tantangan eksternal yaitu segala aspek kehidupan bertumpu pada *cyber-physical system*, didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif. Sedangkan untuk tantangan internal berupa terjadinya gejala melemahnya mentalitas anak-anak bangsa sebagai dampak maraknya simpul informasi dari media sosial.

Tantangan tersebut harus diimbangi dengan pendidikan yang bermutu agar menjamin tumbuh kembangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, bertindak cepat, tepat, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam mengantisipasi sekaligus mengatasi dampak negatif dari gelombang perubahan besar.

Terdapat 4 gebrakan yang ditetapkan dan menjadi konsep dari merdeka belajar, yaitu penghapusan Ujian Nasional (UN), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T) (Kemendikbud, 2020).

Dalam merdeka belajar terdapat poin penting kebijakan yang perlu ditindaklanjuti bersama, yaitu Ujian Nasional. Ujian Nasional dalam merdeka belajar meliputi assessment kompetensi minimum dan survei karakter, bukan lagi ujian berdasarkan mata pelajaran. Ujian nasional dengan menekankan pada kedua kompetensi tersebut mulai diterapkan tahun 2021. Dalam asesmen kompetensi minimum yang akan dinilai adalah literasi dan numerasi. Literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, kemampuan memahami konsep di balik suatu tulisan. Literasi dan numerasi adalah kemampuan bernalar dengan menggunakan Bahasa dan Matematika.

Melalui literasi diharapkan tumbuh kesadaran kritis untuk mempelajari sesuatu yang baru atau mengasimilasikannya dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam fungsinya, literasi mampu memengaruhi pemikiran seseorang, menumbuhkan budaya kritis hingga melahirkan masyarakat yang cerdas dan memiliki daya saing (Musthafa, 2014)

Berdasarkan Permendikbud No 23 tahun 2015, tujuan akhir dari mewajibkan kegiatan membaca selama 15 menit bukanlah penumbuhan minat baca. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Joyo, 2018).

Pada tingkat sekolah dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Sains dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era global. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik dan melek sains serta teknologi; mampu berpikir logis, kritis, kreatif, berargumentasi secara benar; dapat berkomunikasi serta berkolaborasi (Yuliati, 2017).

Penerapan literasi dan numerasi sebagai pengganti ujian nasional (UN) siswa SD dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam membaca suatu bacaan atau grafik yang ditampilkan. Persiapan untuk ujian nasional terkait literasi tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Perlu dilakukan pembiasaan sejak dini melalui proses pembelajaran sehari-hari agar muncul kemampuan berpikir kritis siswa. Test terkait literasi dan numerasi sudah diterapkan mulai tahun 2020, dalam seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN), dikenal dengan test skolastik. Jika masih menggunakan metode konvensional seperti menjelaskan, tanya jawab sederhana atau mengandalkan lembar kerja siswa (LKS), maka siswa akan kelabakan dalam menjawab soal yang menyangkut literasi.

Untuk mengantisipasi UN dengan materi pokok literasi dan numerasi, guru perlu melakukan perubahan dalam metode pembelajaran. Pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan literasi dan belajar, khususnya dalam pembelajaran IPA. Penggunaan teks atau bahan ajar yang bervariasi,

disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Salah satu cara yang perlu dikembangkan guru di tingkat SD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengembangkan pembelajaran berbasis masalah. Masalah sebagai salah satu bagian yang paling utama dan terpenting dalam proses riset, karena masalah dapat memberikan pedoman jenis informasi yang nantinya akan dicari penyelesaiannya. Seperti yang tercantum dalam kamus besar bahasa indonesia, masalah yaitu sesuatu yang harus dipecahkan atau diselesaikan.

Daya serap siswa sangat bergantung dari pengalaman belajar. Setiap pengalaman belajar memiliki daya serap yang berbeda. Semakin banyak pengalaman belajar yang terlibat maka semakin optimal kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan pengalaman belajar maka diperlukan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa (Faruqi, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Krissandi dan Rusmawan (2015) kendala guru dalam mentransfer ilmu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di beberapa SD di wilayah Provinsi Yogyakarta, terutama dalam pembuatan media pembelajaran, penguasaan IT, pemahaman guru terhadap materi, dan bagaimana guru memadukan mata pelajaran. Kesulitan tersebut terjadi karena persepsi guru di awal dalam menstimulasi kemampuan berpikir murid dianggap terlalu sulit sehingga akhirnya tahapan awal untuk memberikan masalah ditiadakan.

Mengacu data *Programe for International Student Assessment* (PISA) kemampuan literasi sains siswa di Indonesia berada di bawah rerata skor internasional dan secara umum berada pada tahapan pengukuran terendah PISA. Dikutip dari *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), tahun 2009 peringkat Indonesia di PISA berada di urutan ke-57 dari 65 dengan skor 383. Tahun 2012 Indonesia berada di peringkat ke-64 dari total 65 negara dengan perolehan skor 382 (skor rata-rata OECD 496, 2013). Pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke-58 dari 72 negara, dengan perolehan skor 397 (Pratiwi, 2019).

Tahun 2018 Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 negara, dengan total skor 396. Berdasarkan empat kali survei dalam interval 3, skor literasi sains siswa Indonesia masih berada di bawah skor standar internasional yang ditetapkan oleh lembaga OECD. Rerata skor internasional PISA untuk kemampuan sains adalah 403 (Pratiwi, 2019). Penilaian literasi sains menurut PISA bukan hanya pada konten tetapi meliputi *context, knowledge (knowledge of science and knowledge about science)*, serta attitudes (PISA, 2006).

Penelitian ini dilakukan identifikasi terhadap permasalahan guru menyusun permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan diketahuinya permasalahan yang dihadapi guru diharapkan ditemukan solusi, sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dapat dikembangkan secara optimal. Jika siswa terbiasa belajar berdasarkan masalah, maka kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa akan berkembang optimal. Hal ini akan memudahkan bagi siswa dalam menjawab soal Ujian Nasional tentang literasi dan mendukung program Kemendikbud tentang merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Dalung, dengan melibatkan 18 orang guru. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan kuisioner. Data yang dikumpulkan meliputi alasan mengapa diperlukan masalah dalam pembelajaran, pendapat guru jika guru tidak pernah memberikan masalah kepada siswa, karakteristik masalah yang cocok diberikan kepada siswa SD, jenis masalah yang cocok diberikan kepada siswa SD, dan identifikasi masalah yang dihadapi oleh para guru di SD Negeri 4 Dalung dalam menyusun rencana pembelajaran yang berdasarkan masalah. Data hasil wawancara dianalisis dengan metode kualitatif berdasarkan berdasarkan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara berpikir kritis perlu ditanamkan sejak siswa berada pada jenjang Sekolah Dasar. Suwarma (2009) menyatakan, “Terdapat alasan pentingnya kemampuan berpikir diajarkan pada siswa SD, yaitu: (1) berpikir kritis memberikan kemampuan yang diperlukan untuk mengambil keputusan dalam kehidupan mereka, (2)

kemampuan berpikir kritis memfasilitasi siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif dengan berpartisipasi dalam proses demokrasi, (3) pengajaran berpikir kritis juga memberikan kemampuan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka setelah menyelesaikan jenjang sekolah dan memulai kehidupan dewasa mereka, dan (4) penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat dalam rangka memilah-milah informasi, menentukan bagian informasi yang reliabel, dan menentukan informasi yang fiktif."

Berdasarkan kuisioner dan wawancara yang dilakukan terhadap 18 orang guru di SD Negeri 4 Dalung, Kecamatan Kuta Utara diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pentingnya masalah dalam pembelajaran

Berdasarkan survei yang dilakukan kepada guru di SD Negeri 4 Dalung, diperoleh hasil sebanyak 15 orang guru menganggap masalah penting diberikan kepada siswa terutama dalam pelajaran sains, dan 3 orang guru menganggap kurang penting. Guru yang menganggap masalah kurang penting adalah pengajar kelas 1 dan 2, dengan alasan siswa kelas 1 dan 2, belum sepenuhnya dapat membaca dan belum memahami suruhan dengan baik. Ada siswa yang dapat membaca tetapi tidak paham dengan materi apa yang dibaca, sehingga guru pengajar kelas 1 dan 2 belum berorientasi kepada pembelajaran berbasis masalah.

Adapun sebanyak 15 orang guru yang menganggap masalah penting diberikan kepada siswa dengan rangkuman beberapa alasan sebagai berikut; masalah memotivasi siswa untuk menambah informasi secara mandiri, masalah membantu siswa dalam menghubungkan teori dan aplikasi, masalah menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, masalah adalah tantangan yang harus dilewati, dan masalah sebagai evaluasi diri.

Suatu masalah yang datang pada seseorang mengakibatkan orang tersebut berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga dia harus menggunakan berbagai cara seperti berpikir, mencoba, dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Bahkan dalam hal ini, proses menyelesaikan masalah antara satu orang dengan orang yang lain kemungkinan berbeda (Cahyani dan Setyawati, 2016).

Menurut Saad & Ghani (2008), pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera. Polya (dalam Fatmawati dkk, 2014) menyatakan, "*problem solving is a skill that can be taught and learned*".

Menurut Maryam, dkk (2013) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, "dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata". Saat siswa sedang memecahkan masalah, siswa dihadapkan dengan beberapa tantangan seperti kesulitan dalam memahami soal karena masalah yang dihadapi siswa bukanlah masalah yang pernah dihadapi siswa sebelumnya.

2. Akibat jika guru tidak pernah memberikan masalah

Menurut para guru di SD Negeri 4 Dalung, pemberian masalah kepada siswa pada dasarnya penting demi pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan pendapat mereka, terdapat beberapa masalah jika siswa tidak dibiasakan dengan pemberian masalah, selain tuntutan dalam menghadapi Ujian Nasional literasi dan numerasi.

Siswa menganggap tidak ada gunanya belajar, dengan pemikiran "toh tidak akan digunakan dalam kehidupan"; siswa hanya memiliki satu sudut pandang, yaitu pandangan guru adalah pandangan siswa; mudah percaya pada sebuah informasi tanpa mengecek kebenaran dari informasi, sehingga di masa sekarang berita *hoax* sangat mudah menyebar dan dipercaya; *problem solving* siswa rendah, sehingga siswa mudah putus asa; siswa tidak tahu cara menghubungkan bagaimana menggunakan ilmu untuk memecahkan masalah sehari-hari, sehingga kembali ke point awal siswa menganggap tidak ada gunanya belajar; Siswa malas membaca atau mencari informasi terupdate, hanya mengandalkan ilmu guru atau dari buku yang dibeli dari sekolah.

Kemampuan pemecahan masalah ada 4 tahap diantaranya yaitu; (1) *Understand the Problem* (Memahami masalah), (2) *Devise a Plan* (Menyusun rencana pemecahan masalah), (3) *Carry Out the Plan* (Melaksanakan rencana pemecahan masalah) (4) *Look Back* (Memeriksa kembali hasil yang diperoleh) (Tambunan,

2014). Jika tidak dibiasakan dengan masalah, keempat tahapan pemecahan masalah tersebut tidak dapat dilalui oleh siswa.

3. Kriteria dan Jenis Masalah

Menurut Hudojo (Rohaeti, 2003), syarat suatu masalah bagi seorang siswa adalah:

1. Pertanyaan yang dihadapkan kepada seorang siswa haruslah dapat dimengerti oleh siswa tersebut, namun pertanyaan itu harus merupakan tantangan baginya untuk menjawabnya.
2. Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui siswa.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu soal merupakan masalah bagi siswa apabila soal tersebut tidak dikenalnya atau belum memiliki algoritma tertentu untuk menyelesaikannya, tetapi siswa tersebut memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyelesaikannya. Hal ini merupakan suatu dorongan bagi siswa, karena siswa dituntut untuk dapat menemukan jawabannya (Permatasari dan Argana, 2014).

Dalam suatu masalah memuat beberapa komponen. Menurut Glass, Holyoak, dan Santa (Rohaeti, 2003) paling sedikit terdapat tiga komponen dalam setiap masalah, yaitu:

1. Diberikan (*given*), yaitu diberikannya suatu informasi apabila masalah itu disajikan
2. Tujuan (*goal*), yaitu tujuan akhir yang ingin dicapai
3. Operasi (*operation*), yaitu suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para guru di SD Negeri 4 Dalung, terdapat beberapa kriteria masalah yang dapat diberikan kepada siswa antara lain: masalah dapat berbentuk tugas melakukan suatu kegiatan untuk mencari kebenaran dari suatu teori; masalah dapat berupa pertanyaan atau hasil identifikasi dari keadaan yang ada di sekitar siswa; masalah berupa tugas yang tidak memiliki struktur yang jelas sehingga merangsang siswa mencari informasi lebih banyak untuk memperoleh jawaban; masalah harus cukup kompleks sehingga siswa memberikan penyelesaian dari berbagai aspek dan terdorong untuk menggunakan strategi penyelesaian masalah, teknik, dan keterampilan berpikir; serta masalah harus bermakna dan ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa termotivasi mengarahkan dirinya untuk menyelesaikan masalah dan mengujinya secara praktis.

Jenis masalah dapat berupa pertanyaan analisis terkait bacaan/materi yang disusun oleh guru berdasarkan bacaan; pertanyaan terkait dengan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari; video tentang sebuah peristiwa; LKM praktikum (eksperimen) untuk menguji kebenaran suatu teori atau hukum; postingan berita Koran atau artikel internet yang relevan dan sumber yang jelas; pertanyaan terkait dengan observasi lapangan untuk mencari data; kasus yang dirancang oleh guru untuk diselesaikan.

4. Kendala dalam menyusun masalah dalam pembelajaran.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sebenarnya sudah terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Beberapa sekolah menggunakan Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pembelajaran dengan kecakapan yang dibutuhkan pada Abad 21 yaitu keterampilan berpikir lebih tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sejak dini (Jamaluddin, dkk, 2020). Dasar pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Khususnya untuk kurikulum 2013 di sekolah dasar, guru bermasalah dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa karena jarang memberikan permasalahan yang sesuai dengan materi mata pelajaran.

Dalam wawancara dengan guru di SD Negeri 4 Dalung, terdapat kendala yang dihadapi guru dalam menyusun masalah yang akan diberikan kepada siswa. Permasalahan berbeda tergantung pada tingkatan kelas. Guru kelas 1 dan 2 menghadapi kendala terutama masalah beberapa anak yang belum bisa membaca, dan belum memahami perintah guru. Terdapat siswa siswa yang sudah bisa membaca, namun belum memahami apa maksud dari bacaan. Sehingga fokus guru terutama guru kelas 1 adalah bagaimana mengajar agar siswa mampu membaca dan menulis.

Kendala lain menyusun masalah dalam proses pembelajaran yang dihadapi guru yaitu belum terbiasanya guru menyusun masalah karena masih berpatokan pada buku pelajaran

dan LKS bukan pada silabus, beberapa guru masih berpedoman terhadap materi di buku pelajaran, bukan pada kompetensi yang seharusnya dicapai oleh siswa yang tertuang dalam silabus, sehingga tujuan mengajar bukan pada tercapaianya kompetensi siswa tetapi mengejar materi di buku; pemikiran yang rumit dalam menyusun masalah, sehingga guru sering tidak melihat hal-hal sederhana di sekitar yang bisa dijadikan topik permasalahan; jarang menggunakan dan mengembangkan berbagai fitur edukasi online; guru di SD Negeri 4 Dalung kebanyakan adalah wali kelas yang mengampu semua mata pelajaran, sehingga kurang menguasai konsep beberapa mata pelajaran. Hal tersebut menyulitkan dalam menyusun suatu masalah terkait teori, karena guru harus menguasai teori.

Menurut Rusman, 2014 permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.

5. Solusi yang dapat dikembangkan

Untuk membantu para guru di SD Negeri 4 Dalung dalam mengatasi permasalahan dalam menyusun masalah dalam kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan beberapa solusi alternatif. Penerapan masalah pada kelas 1 dan 2 yang belum bisa membaca dan memhami bacaan dengan baik, guru sebaiknya memberikan masalah konkret. Misalnya untuk belajar berhitung guru dapat mengajak siswa menghitung daun pada tumbuhan atau menghitung jumlah mahkota bunga yang ada di lingkungan sekolah sambil mengamati karakteristik daun dan bunga tersebut. Sambil mengajar matematika dan IPA, guru juga bisa mengajak menulis huruf penyusun daun dan bunga. Sehingga siswa dapat belajar menulis, matematika, dan IPA dalam satu kali kegiatan.

Guru dapat memanfaatkan berbagai fitur edukasi online yang berbayar seperti https://www.ixl.com/ atau fitur gratis seperti https://www.e-learningforkids.org/ atau https://www.sciencekids.co.nz/ untuk membantu kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan praktikum IPA, guru bisa memanfaatkan tanaman dan hewan di sekitar lingkungan sekolah. Jika menggunakan bahan kimia, guru menggali informasi terkait bahan pengganti yang mudah ditemukan. Misalnya pewarna eosin yang bewarna merah dapat diganti pewarna makanan merah, pemanfaatan soda kue atau baking soda ($NaHCO_3$) dan asam asetat atau cuka masakan (CH_3COOH).

Sebelum merubah konsep siswa bahwa belajar itu sulit, guru pun harus merubah *mind set* bahwa membuat masalah dalam pembelajaran sulit. Penyederhanaan pemikiran guru dalam menyusun masalah juga perlu pembiasaan dengan selalu mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, misalnya pada diri siswa, lingkungan rumah atau sekolah. Tempat dimana siswa sering berinteraksi. Sehingga siswa mudah membayangkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya. Dalam merdeka belajar, guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berlangsung menyenangkan tetapi kompetensi yang diharapkan silabus juga tercapai.

SIMPULAN

Pentingnya pemberian masalah dalam pembelajaran menurut guru di SD 4 Dalung adalah untuk memotivasi siswa menambah informasi secara mandiri, membantu siswa dalam menghubungkan teori dan aplikasi, menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswaa, tantangan yang harus dilewati siswa, dan masalah sebagai evaluasi diri.

Dari identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun masalah, diperoleh hasil yaitu belum terbiasanya guru menyusun masalah; pemikiran yang rumit dalam menyusun masalah; jarang menggunakan dan mengembangkan berbagai fitur edukasi online; guru di SD Negeri 4 Dalung kebanyakan adalah wali kelas yang mengampu semua mata pelajaran, sehingga kurang menguasai konsep beberapa mata pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI

Cahyani, H., dan Setyawati, R. W. 2017. "Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA". PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 151-160.

Fatmawati, H., Mardiyana, M., Triyanto, T. 2014. "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat" Dalam Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Vol. 2 No. 9, hal 899-910.

Faruqi, A. I. A. 2016. "Meningkatkan Daya Serap Siswa pada Pembelajaran Geometri Menggunakan *Ice Breaking*", dalam Jurnal Riset Pendidikan, Vol. 2 No. 1, Hal 53 – 60.

Jamaluddin, A., Jufri, A. W., Muhlis., Bahtiar, I. 2020. "Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA", dalam Jurnal Pijar MIPA, Vol. 15 No.1, Hal. 13-19.

Joyo, A. 2018. "Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter", dalam Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), Vol.1 No.2, Hal. 159-170.

Krissandi, A. D. S., Rumawan, R. 2015. "Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013", dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan. Vol. 34 No. 3

Maryam, S. , Parvaneh, A., Mohsen, R. M. 2013. "The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect". International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics.

OECD. (2016). Country Note: Indonesia. Program for International Student Assessment (PISA). Result from PISA 2015. https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf

Permatasari, N., Y. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dengan Model Pembelajaran *Treffinger",* dalam Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 3. No.1 Hal 31 – 42

Permendikbud No. 23. 2015. Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta

Polya, G. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.

Prastiwi, M. D. 2018. "Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP", dalam e-journal-pensa. Vol. 6 No. 2, Hal. 98-103

Pratiwi, I. 2019. "Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum di Indonesia", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4 No. 1, Hal 51-71

Rohaeti, E. 2003. Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Improve Untuk Meningkatkan Pemahaman dan kemampuan Komunikasi Siswa SLTP.Tesis pada UPI.

Rusman. 2014. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah", dalam Jurnal Edutech. Vol.1 No.2

Saad, N.S. & Ghani, A. S. 2008. *Teaching Mathematics in Secondary School: Theories and Practices*. Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Suwarma, D. M. (2009). Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Jakarta: Cakrawala Maha Karya.

Tambunan, Hardi. 2014. Strategi Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Sekolah. Jurnal Saintech. Vol. 06 No. 04

Yuliati, Y. 2017. "Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA, dalam Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No.2